

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kompetensi Guru PJOK

2.1.1.1. Definisi Kompetensi Guru

Kompetensi seorang guru di Indonesia secara normatif merujuk pada seperangkat keterampilan dan kapasitas yang wajib dikuasai untuk melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik. UU No. 14 Tahun 2005 menetapkan empat aspek kompetensi inti yang harus dimiliki yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (UU No. 14/2005). Dalam penerapan di bidang PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), keempat kompetensi itu diwujudkan melalui kemampuan guru dalam mengorganisir pembelajaran jasmani, menjamin keselamatan siswa, sekaligus menanamkan karakter melalui aktivitas olahraga.

Kompetensi pedagogik guru PJOK mencakup kemampuan menyusun rencana pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta mengelola proses pembelajaran fisik secara efektif. Guru perlu menguasai materi PJOK dan menyusunnya sesuai kurikulum agar pengajaran lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa. Dalam penelitian kompetensi guru PJOK, Winarni & Lismadiana (2020: 12) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru PJOK bervariasi tergantung usia dan jenis sekolah, dan ini memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Selain pedagogik, kompetensi profesional juga menjadi tolok ukur penting seorang guru. Dalam konteks PJOK, profesionalisme berarti penguasaan materi jasmani dan olahraga secara mendalam serta penerapan praktik pembelajaran yang sesuai standar keselamatan dan kurikulum. Survei kompetensi PJOK yang dilakukan oleh Fauzi & Gustiawati (2023: 105) menunjukkan bahwa aspek profesional dari kompetensi guru PJOK memainkan peran besar dalam kualitas penyelenggaraan pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan seperti pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi.

Kompetensi sosial dan kepribadian juga krusial dalam pekerjaan guru. Kompetensi sosial memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, kolega, dan komunitas secara efektif, sementara kepribadian mencerminkan integritas, kedewasaan, dan tanggung jawab profesional. Menurut Widodo, Permana, & Damanik (2021: 233), kepribadian proaktif dan keterampilan sosial sangat penting dalam memperkuat kualitas kompetensi guru dan mendukung pembentukan iklim kelas yang positif.

2.1.1.2. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Kompetensi guru di Indonesia dibangun atas empat ranah utama yang menjadi acuan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Regulasi nasional melalui Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa kemampuan merancang, menerapkan, dan mengevaluasi proses belajar merupakan inti dari kompetensi pedagogik (Permendiknas No. 16/2007). Pemahaman tersebut sejalan dengan pemaparan Hakim (2016:45) yang menegaskan

bahwa kompetensi pedagogik memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang terarah dan bermakna bagi peserta didik.

Aspek profesional juga menjadi fondasi penting dalam menilai kinerja seorang pendidik. Penguasaan materi ajar serta kejelian memahami standar proses dan hasil pembelajaran termasuk ke dalam elemen kompetensi ini, sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19/2017). Hasil kajian yang dilakukan oleh Putra (2020:88) menunjukkan bahwa kualitas penguasaan materi dan strategi pembelajaran sangat menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kemampuan menjalin hubungan interpersonal secara konstruktif dengan siswa, rekan guru, maupun masyarakat merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 menekankan bahwa guru wajib memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif (PP No. 74/2008). Temuan penelitian oleh Rahayu (2021:102) menjelaskan bahwa kompetensi sosial yang kuat berkontribusi langsung pada iklim sekolah yang harmonis dan suportif.

Ranah kepribadian juga menjadi elemen esensial dalam kerangka kompetensi guru karena berkaitan dengan integritas, karakter, serta keteladanan moral. Standar kompetensi nasional menegaskan bahwa kepribadian yang stabil, dewasa, dan berwibawa adalah prasyarat agar guru mampu menjadi figur panutan bagi peserta didik (Permendiknas No.

16/2007). Dalam konteks praktik pendidikan, studi yang dilakukan Santoso (2019:57) memperlihatkan bahwa sikap reflektif dan perilaku etis guru berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Keempat ranah kompetensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam berbagai model evaluasi kinerja guru di Indonesia. Instrumen penilaian biasanya mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah, sehingga penilaian profesionalisme guru memiliki rujukan yang jelas dan terukur (PP No. 19/2017). Menurut kajian Prasetyo (2022:134), penerapan standar kompetensi yang konsisten membantu sekolah memetakan kebutuhan pengembangan profesional dan memastikan kualitas layanan pendidikan tetap terjaga.

2.1.1.3. Kompetensi khusus Guru PJOK

Penguasaan konsep inti dalam ranah olahraga dan kesehatan menjadi fondasi utama kompetensi guru PJOK. Hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai kebugaran jasmani, keterampilan motorik dasar, serta prinsip kesehatan yang relevan bagi peserta didik sekolah dasar. Regulasi nasional melalui PP No. 19 Tahun 2017 menegaskan pentingnya kompetensi profesional guru dalam menguasai materi ajar. Sejalan dengan itu, kajian yang dilakukan Wicaksono (2020:56) menegaskan bahwa kemampuan memahami materi kebugaran dan motorik merupakan indikator utama profesionalisme guru PJOK.

Kemampuan menyusun aktivitas gerak yang sesuai tahap perkembangan fisik dan psikologis anak menjadi bagian lain dari kompetensi

khusus guru PJOK. Penekanan terhadap kesesuaian perkembangan ini juga tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang mengamanatkan desain pembelajaran harus relevan dengan karakteristik peserta didik. Temuan penelitian Pramudito (2019:44) menunjukkan bahwa rancangan aktivitas gerak yang adaptif terhadap usia siswa mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi selama pembelajaran.

Selain itu, tanggung jawab guru PJOK turut mencakup kemampuan menjaga keselamatan siswa melalui pencegahan risiko dan pengelolaan cedera selama kegiatan jasmani berlangsung. Standar keamanan sekolah yang diatur dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 menggarisbawahi pentingnya prosedur pengawasan yang ketat dalam aktivitas fisik. Penelitian Hartati (2021:73) mengungkapkan bahwa strategi pencegahan cedera yang efektif sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam menerapkan prinsip keselamatan.

Keterampilan dalam menggunakan serta memelihara sarana olahraga juga merupakan indikator penting dalam profil kompetensi guru PJOK. Pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2017 menegaskan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan harus dilakukan secara efektif dan berdaya guna. Penelitian Fadillah (2022:109) memperlihatkan bahwa guru yang terampil dalam pengelolaan alat olahraga dapat meningkatkan kelancaran proses pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Aspek penilaian dalam PJOK menuntut guru mampu mengevaluasi keterampilan motorik, sikap fair play, dan perkembangan afektif peserta didik

secara objektif. Pedoman penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan bahwa aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus dinilai secara menyeluruh. Riset yang dilakukan Ramadhani (2020:92) menunjukkan bahwa kemampuan melakukan asesmen autentik menjadi salah satu indikator kompetensi utama yang digunakan dalam penelitian kuantitatif mengenai kualitas guru PJOK di lembaga pendidikan.

2.1.1.4. Indikator kompetensi guru

Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), kompetensi guru menjadi landasan utama yang menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Mulyasa (2021:77–79) menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup seperangkat kemampuan yang harus dimiliki pendidik agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal. Empat kompetensi pokok yang harus melekat pada guru PJOK meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai standar kinerja, tetapi juga sebagai pedoman untuk menjamin mutu layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2021:77–79), kompetensi guru PJOK terdiri atas empat aspek utama yang menjadi dasar profesionalitas pendidik, yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi mengajar, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, hingga melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Kompetensi ini memastikan bahwa guru mampu

menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

2. Kompetensi Profesional

Menggambarkan penguasaan guru terhadap materi pelajaran, struktur keilmuan, dan metode keolahragaan yang sesuai bidang PJOK. Guru dituntut memahami substansi keolahragaan secara mendalam serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan agar pembelajaran tetap mutakhir, relevan, dan berkualitas.

3. Kompetensi Kepribadian

Mencerminkan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki moral yang baik, integritas, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran.

4. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Guru harus mampu membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan kolaboratif untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Penggunaan indikator-indikator tersebut juga didukung oleh berbagai kajian pendidikan yang menempatkan kompetensi guru sebagai variabel penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Instrumen yang mengukur kemampuan merencanakan, mengajar, membina hubungan sosial, dan menunjukkan integritas pribadi sering diadopsi dalam survei kompetensi guru untuk memastikan proporsi yang sesuai dengan standar profesional pendidikan di Indonesia. Studi yang dilakukan Susanti (2019:54) menunjukkan bahwa indikator serupa terbukti efektif dalam memetakan variasi kompetensi guru pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, indikator operasional yang disusun berdasarkan empat dimensi kompetensi tersebut memiliki landasan empiris yang kuat dan relevan untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif mengenai kompetensi guru PJOK.

2.1.2. Iklim Organisasi Sekolah

2.1.2.1. Definisi iklim organisasi sekolah

Iklim organisasi sekolah dapat dipahami sebagai cara para warga sekolah memaknai suasana umum, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan kerja, serta pola hubungan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Persepsi kolektif tersebut menciptakan atmosfer yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya dan berperan dalam membentuk dinamika internal organisasi. Pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan bahwa lingkungan sekolah harus dikelola secara kondusif untuk mendukung proses pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan itu, temuan Prasetyo (2020:41) menunjukkan bahwa interpretasi bersama warga sekolah mengenai kondisi organisasi sangat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Pengaruh iklim organisasi tidak hanya terasa pada suasana kerja, tetapi juga berimplikasi langsung pada motivasi, kesejahteraan psikologis, serta performa seluruh elemen sekolah. Lingkungan kerja yang terstruktur dengan jelas, memiliki norma yang positif, serta menerapkan praktik manajerial yang transparan terbukti mendorong kinerja guru dan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal yang mengamanatkan terciptanya budaya sekolah yang mendukung mutu pembelajaran. Penelitian Lestari (2021:88) juga menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi pendidikan.

2.1.2.2. Dimensi iklim sekolah

PP No. 19 Tahun 2017 menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah berperan penting dalam membangun budaya organisasi, dan hal ini menjadi salah satu dasar dalam memahami iklim sekolah. Iklim tersebut terbentuk melalui berbagai komponen yang saling berkaitan, termasuk bagaimana kepala sekolah memberi arahan, menyediakan dukungan, serta membuka ruang kreativitas bagi guru. Kepemimpinan yang memberi rasa aman dan apresiasi terhadap inovasi terbukti mampu memperkuat kualitas lingkungan kerja. Hal ini didukung oleh temuan Wijayanti (2020:52) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan suportif berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan dan kenyamanan warga sekolah.

Selain kepemimpinan, relasi antarguru dan pola komunikasi yang terbangun di lingkungan sekolah turut menentukan bagaimana iklim organisasi dirasakan oleh seluruh staf. Kolaborasi yang harmonis dan interaksi profesional yang terjaga dapat memperkuat semangat kerja serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Permendikbud No. 28 Tahun 2016 mengenai Sistem Penjaminan Mutu Internal menegaskan bahwa kerja sama antarpendidik merupakan salah satu fondasi untuk menciptakan budaya mutu di sekolah Riset Kurniawan (2019:74) menunjukkan bahwa hubungan kerja yang terbuka dan komunikatif merupakan ciri utama sekolah dengan iklim organisasi yang sehat.

Dimensi lain yang tidak kalah penting mencakup dukungan administratif, keterlibatan staf dalam pengambilan keputusan, serta nilai dan

budaya yang dijunjung sekolah. Ketersediaan sumber daya yang memadai, aturan kerja yang jelas, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah memperkuat rasa memiliki dan mendorong terciptanya atmosfer kerja yang kondusif. Penelitian Lestari (2021:88) mencatat bahwa sekolah dengan budaya organisasi yang kuat dan partisipatif cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan produktif. Selain itu, Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan partisipasi berbagai pihak dalam menjaga mutu pengelolaan sekolah.

2.1.2.3. Jenis-jenis iklim sekolah

Dalam kajian *Suryani (2018:67)* dijelaskan bahwa iklim sekolah dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk sesuai orientasi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Iklim akademik menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar, sementara iklim sosial berfokus pada keharmonisan hubungan antarwarga sekolah. Di sisi lain, iklim keselamatan menghadirkan suasana yang menjamin keamanan fisik peserta didik, dan iklim inovasi menumbuhkan kreativitas serta keberanian mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Pembagian ini memudahkan peneliti menentukan fokus penelitian, khususnya ketika menganalisis dinamika pembelajaran PJOK yang memerlukan pemahaman kontekstual terhadap kondisi sekolah.

Kajian *Hadi dan Prasetyo (2020:118)* menegaskan bahwa klasifikasi iklim sekolah tersebut sangat membantu dalam memetakan situasi pendidikan secara lebih sistematis. Iklim akademik, misalnya, memberikan gambaran tentang kesiapan belajar dan disiplin akademik, sedangkan iklim sosial

memberikan kontribusi besar pada kenyamanan interaksi antarpendidik dan peserta didik. Pada sisi lain, iklim keselamatan menjadi elemen yang sangat krusial dalam praktik PJOK mengingat aktivitas fisik yang dilakukan siswa memiliki potensi risiko yang tinggi. Adapun iklim inovasi menjadi ruang bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penggunaan kerangka klasifikasi iklim sekolah terbukti memudahkan peneliti dalam memilih instrumen yang sesuai dengan karakteristik fokus kajian, terutama ketika penelitian berkaitan dengan pembelajaran PJOK yang menuntut keseimbangan antara keamanan fisik, pencapaian akademik, serta dukungan sosial dan inovasi. Integrasi berbagai aspek tersebut memungkinkan proses pengukuran kondisi iklim sekolah dilakukan secara lebih tepat dan mencerminkan situasi pembelajaran secara menyeluruh (Nugraha, 2021:49).

2.1.2.4.Indikator Iklim Organisasi Sekolah

Iklim organisasi sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif, produktif, dan mampu mendorong kinerja seluruh warga sekolah. Konsep ini selaras dengan pandangan Siagian (2018), yang menegaskan bahwa iklim organisasi terbentuk melalui berbagai kondisi internal yang memengaruhi perilaku, motivasi, serta hubungan antarindividu dalam organisasi. Berdasarkan pemikirannya, iklim organisasi dapat dianalisis melalui enam indikator utama, yaitu struktur organisasi, standar kinerja, tanggung jawab, penghargaan, dukungan, serta komitmen dan

keakraban. Keenam aspek ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana dinamika organisasi sekolah berkembang dan sejauh mana lingkungan tersebut mampu mendukung efektivitas kerja guru dan tenaga kependidikan.

Menurut Siagian (2018), iklim organisasi dapat dipahami melalui enam indikator utama yaitu :

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menjelaskan susunan peran, hubungan kerja, garis komando, dan pembagian wewenang dalam organisasi. Struktur yang jelas membantu anggota memahami posisi, tugas, dan jalur koordinasi, sehingga meminimalkan konflik dan meningkatkan efektivitas kerja.

2. Standar Kinerja

Standar kinerja adalah ukuran dan kriteria kerja yang menjadi acuan bagi setiap anggota organisasi. Standar ini berfungsi mengarahkan perilaku kerja, memastikan konsistensi mutu, dan menjadi dasar evaluasi atas pencapaian tugas.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menggambarkan kesediaan individu melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan. Hal ini mencerminkan kedisiplinan, integritas, serta komitmen seseorang terhadap peran dan fungsi yang diberikan organisasi.

4. Penghargaan (Recognition)

Penghargaan mencakup pemberian apresiasi terhadap prestasi atau kontribusi anggota. Recognition yang tepat meningkatkan motivasi, memperkuat loyalitas, dan menciptakan iklim kerja yang positif.

5. Dukungan (Support)

Dukungan organisasi meliputi penyediaan fasilitas, bantuan, bimbingan, dan suasana kerja kondusif yang memungkinkan anggota bekerja secara optimal. Lingkungan kerja yang suportif membantu mengurangi tekanan dan meningkatkan produktivitas.

6. Komitmen dan Keakraban

Komitmen menunjukkan keterikatan individu terhadap tujuan dan nilai organisasi, sedangkan keakraban menggambarkan hubungan interpersonal yang harmonis. Kedua aspek ini memperkuat kebersamaan, kolaborasi, dan efektivitas kerja.

2.1.3. Fasilitas Olahraga

2.1.3.1. Pengertian fasilitas olahraga

Fasilitas olahraga yang tersedia di sekolah merupakan infrastruktur dasar—meliputi lapangan, ruang latihan, hingga perlengkapan praktik—yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan gerak dalam kegiatan PJOK sekaligus mendukung kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum secara menyeluruh. Pentingnya kelengkapan sarana tersebut telah diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 yang menetapkan standar minimal sarana dan prasarana pendidikan, sementara temuan Sudirman (2019:37) menunjukkan bahwa kualitas serta keberfungsian fasilitas fisik menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas pembelajaran jasmani di sekolah.

Kesesuaian jumlah dan kondisi sarana olahraga yang tersedia turut menentukan bagaimana kegiatan praktik dapat berlangsung tanpa hambatan. Banyak sekolah menghadapi tantangan berupa peralatan yang terbatas atau tidak layak pakai, padahal studi Herlambang (2021:58) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika fasilitas yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan siswa melakukan aktivitas gerak secara aman serta berulang.

Kewajiban sekolah dalam memenuhi standar sarana dan prasarana sudah diatur melalui berbagai regulasi pendidikan, yang menekankan kelayakan dan keamanan fasilitas sebagai unsur penting penyelenggaraan pembelajaran. Ketentuan ini diperkuat oleh temuan Wicaksono (2020:44),

yang menilai bahwa pemenuhan standar fasilitas tidak hanya meningkatkan kualitas proses pendidikan jasmani, tetapi juga memperbaiki kinerja sekolah secara keseluruhan melalui tersedianya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan fisik peserta didik.

2.1.3.2. Jenis fasilitas olahraga di SD

Berbagai sarana olahraga yang umum ditemukan di sekolah dasar mencakup lapangan serbaguna untuk permainan seperti sepak bola atau bola voli, area untuk aktivitas senam, serta perlengkapan sederhana seperti bola, matras, dan tali lompat. Jenis-jenis fasilitas tersebut telah menjadi standar minimal yang perlu disediakan sekolah dasar sesuai ketentuan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 yang menegaskan kewajiban pemenuhan sarana dasar Pendidikan.

Selain itu, keberadaan ruang penyimpanan alat menjadi elemen penting agar perlengkapan olahraga dapat tertata, terjaga, dan siap digunakan secara efektif. Pengelolaan ruang penyimpanan yang baik juga mendukung keamanan dan efisiensi pembelajaran PJOK, sebagaimana ditegaskan dalam kajian manajemen sarana sekolah oleh Wulandari (2018:63) yang menyoroti pentingnya sistem penyimpanan yang rapi untuk menjaga masa pakai alat.

Sarana pendukung keselamatan, seperti kotak P3K dan area bebas hambatan, juga menjadi bagian integral dalam fasilitas olahraga tingkat sekolah dasar. Unsur keselamatan ini sejalan dengan panduan keselamatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang tercantum dalam

Permendikbud No. 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan.

Inventaris fasilitas yang lazim digunakan pada jenjang sekolah dasar tersebut telah didokumentasikan secara rinci dalam berbagai panduan sarana prasarana pendidikan dasar di Indonesia. Penelitian oleh Pratama (2020:55) menunjukkan bahwa daftar inventaris yang komprehensif memudahkan sekolah dalam menilai kecukupan sarana serta merencanakan pengadaan sesuai kebutuhan kurikulum.

2.1.3.3. Standar minimal fasilitas PJOK

Implementasi Permendikbud No. 24 Tahun 2007 secara spesifik menjabarkan standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh sekolah dasar. Regulasi tersebut menyusun kriteria minimal berbagai fasilitas utama agar seluruh sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang layak, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Abdullah dan Supriyono (2022:41) yang menyoroti urgensi standar fisik bagi keberlangsungan pendidikan dasar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fatimah dan Mahmudah (2017:55) yang menilai bahwa standar nasional sarana menjadi dasar pemerataan kualitas layanan pendidikan.

Keberadaan standar tersebut tidak hanya mengatur bentuk dan jenis fasilitas, tetapi juga memastikan bahwa perangkat yang digunakan memiliki mutu yang sesuai agar pembelajaran PJOK serta aktivitas kurikuler lainnya dapat terlaksana secara aman dan produktif. Rakista (2023:78) menjelaskan bahwa konsistensi implementasi standar sarana sekolah berdampak langsung

pada terciptanya ruang belajar yang mendukung perkembangan kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas bukan sekadar pendukung teknis, melainkan elemen strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Di banyak wilayah, pemenuhan standar tersebut menjadi acuan utama bagi sekolah dalam merencanakan pengadaan fasilitas secara bertahap. Penelitian oleh Suryani (2019:62) menegaskan bahwa sekolah yang mengikuti panduan sarana nasional cenderung memiliki efektivitas pembelajaran yang lebih stabil karena fasilitas yang digunakan sesuai kebutuhan proses belajar. Dengan demikian, keberadaan pedoman ini turut memperkuat upaya manajemen sekolah dalam menyediakan sarana pendidikan yang proporsional.

Selain sebagai pedoman operasional, regulasi mengenai sarana prasarana juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi bagi pemerintah dan satuan pendidikan untuk memetakan kualitas layanan sekolah dasar. Menurut kajian Prayitno (2021:44), standar nasional sarana menjadi rujukan penting dalam menilai kesiapan sekolah menjalankan kurikulum dan memastikan bahwa setiap fasilitas digunakan secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan standar sarana merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan dasar.

2.1.3.4. Indikator Fasilitas Olahraga Sekolah

Aspek mendasar dalam penentuan mutu infrastruktur pendidikan dimulai dari dimensi eksistensi fisik atau ketersediaan barang. Keberadaan fasilitas yang nyata menjadi syarat mutlak agar proses operasional sekolah

dapat berjalan, karena tanpa adanya wujud fisik dari peralatan atau gedung, fungsi edukasi tidak akan terlaksana. Hal ini sejalan dengan temuan Saputri dan Pratikno (2024) yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana merupakan fondasi utama dalam mendukung aktivitas pembelajaran, di mana ketiadaan fasilitas dasar akan secara langsung menghambat pencapaian tujuan kurikulum di sekolah dasar maupun menengah.

Fasilitas olahraga di sekolah dasar memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani, karena kualitas sarana dan prasarana sangat menentukan kelancaran, keamanan, serta efektivitas kegiatan gerak peserta didik. Soepartono (2000) dalam bukunya *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani* menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan jasmani harus memenuhi sejumlah aspek dasar agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Berdasarkan pemikirannya, penilaian fasilitas olahraga di sekolah dapat dilakukan melalui empat indikator utama, yaitu :

1. Ketersediaan Fasilitas

Ketersediaan fasilitas mencerminkan ada tidaknya sarana yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Termasuk di dalamnya lapangan, ruang aktivitas, serta berbagai alat olahraga yang dibutuhkan untuk kegiatan gerak dan permainan. Soepartono menegaskan bahwa tanpa fasilitas yang memadai, pelaksanaan pembelajaran PJOK tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kesesuaian dan Standar Fasilitas

Kesesuaian fasilitas berkaitan dengan apakah sarana yang tersedia telah sesuai dengan karakteristik anak SD, baik dalam ukuran, bentuk, maupun berat alat. Selain itu, standar juga menuntut agar fasilitas memenuhi ketentuan yang berlaku dalam olahraga pendidikan, seperti ukuran lapangan dan kelayakan alat. Menurut Soepartono, fasilitas yang sesuai standar sangat penting agar pembelajaran berlangsung aman dan efektif.

3. Kondisi dan Kelayakan Fasilitas

Indikator ini berfokus pada kondisi fisik sarana olahraga, apakah

masih berfungsi dengan baik, aman digunakan, dan tidak mengalami kerusakan. Soepartono mengingatkan bahwa fasilitas yang rusak dapat mengganggu jalannya pembelajaran dan menimbulkan risiko bagi siswa. Karena itu, kondisi sarana perlu dipantau secara berkala untuk mendukung kegiatan PJOK yang aman dan optimal.

4. Pemeliharaan dan Keamanan Fasilitas

Pemeliharaan mencakup perawatan rutin, pengecekan, serta perbaikan bila diperlukan, sehingga fasilitas tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. Aspek keamanan menuntut agar sarana yang dipakai tidak menimbulkan potensi bahaya bagi siswa. Soepartono menekankan bahwa pemeliharaan yang baik sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan penggunaan fasilitas dan keselamatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2.1.4. Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik

2.1.4.1. Definisi Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik

Minat peserta didik terhadap aktivitas fisik dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk menyukai, memperhatikan, serta terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan jasmani. Kecenderungan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dialami peserta didik.

Keberadaan minat memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat keaktifan siswa, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peserta didik yang memiliki minat tinggi cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan olahraga, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal.

Secara konseptual, minat berkaitan erat dengan rasa ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa minat

merupakan kecenderungan rasa suka dan keterikatan terhadap suatu objek atau kegiatan secara sukarela (Slameto, 2015 : 180).

Dalam konteks pendidikan jasmani, minat tidak hanya berhenti pada aspek perasaan, tetapi juga tercermin dalam dorongan internal untuk bergerak dan beraktivitas. Dorongan tersebut menjadi dasar munculnya perilaku aktif yang berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani peserta didik.

Sementara itu, aktivitas fisik sendiri memiliki makna yang lebih luas, yaitu mencakup seluruh bentuk gerakan tubuh yang melibatkan kerja otot dan membutuhkan energi. Definisi ini diperkuat oleh pandangan Husdarta yang menyebutkan bahwa aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka dengan konsekuensi penggunaan energi (Husdarta, 2011 : 3).

Berdasarkan pemahaman tersebut, minat terhadap aktivitas fisik dapat diinterpretasikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sadar dan sukarela melakukan berbagai bentuk aktivitas gerak. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat minat peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi mereka dalam pembelajaran PJOK. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, konsisten, dan memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam setiap kegiatan pembelajaran (Pratama, 2022 : 45).

Dengan demikian, minat terhadap aktivitas fisik dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam membentuk pola hidup sehat sejak dini. Penguatan minat ini menjadi penting karena berimplikasi langsung pada terbentuknya gaya hidup aktif yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

2.1.4.2. Ruang Lingkup Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik

Ruang lingkup minat peserta didik dalam aktivitas fisik melibatkan berbagai komponen yang saling terhubung, mencakup aspek internal individu maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Secara teoritis, cakupan ini dapat diuraikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

a. Dimensi Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pentingnya aktivitas fisik bagi kesehatan dan kebugaran. Semakin baik pemahaman yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang munculnya ketertarikan terhadap aktivitas jasmani (Wibowo, 2021 : 67).

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif berhubungan dengan respons emosional siswa, seperti rasa senang, minat, dan antusiasme dalam mengikuti aktivitas fisik. Kondisi emosional yang positif ini berkontribusi signifikan dalam mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga (Setiawan, 2020 : 52).

c. Dimensi Psikomotor

Dimensi psikomotor tercermin dalam perilaku nyata siswa saat melakukan

aktivitas fisik. Tingginya minat dapat dilihat dari keterlibatan langsung dan keaktifan peserta didik dalam berbagai kegiatan olahraga maupun permainan (Rahmawati, 2022 : 88).

d. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk minat peserta didik. Dukungan dari guru, teman sebaya, serta keluarga dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik secara konsisten (Nurhadi, 2021 : 39).

e. Konteks Aktivitas

Cakupan minat juga mencerminkan ragam aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk aktivitas tersebut meliputi pembelajaran PJOK, kegiatan ekstrakurikuler, hingga aktivitas fisik sehari-hari (Saputra, 2023 : 74).

2.1.1.3. Indikator Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik

Menurut Slameto, minat dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu perhatian, ketertarikan, perasaan senang, dan keterlibatan dalam suatu aktivitas (Slameto, 2015 : 180–182). Dalam konteks aktivitas fisik, indikator ini terlihat dari fokus siswa saat pembelajaran PJOK, rasa suka terhadap olahraga, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan

1. Perhatian (Attention)

Perhatian merujuk pada kemampuan peserta didik dalam memusatkan fokus terhadap suatu aktivitas. Dalam konteks aktivitas fisik, perhatian terlihat dari keseriusan siswa saat mengikuti pembelajaran PJOK, seperti memperhatikan instruksi guru, memahami aturan permainan, serta tidak mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung. Tingginya perhatian menunjukkan adanya kesiapan mental dan keterlibatan kognitif yang

menjadi dasar munculnya minat yang lebih mendalam (Slameto, 2015 : 180).

2. Ketertarikan (Interest)

Ketertarikan mencerminkan adanya dorongan rasa ingin tahu dan kecenderungan untuk menyukai suatu aktivitas. Pada aktivitas fisik, ketertarikan tampak ketika siswa menunjukkan antusiasme terhadap jenis olahraga tertentu, merasa penasaran untuk mencoba gerakan baru, atau memilih aktivitas fisik sebagai kegiatan yang disukai. Ketertarikan ini menjadi tahap awal yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi (Slameto, 2015 : 181).

3. Perasaan Senang (Feeling of Pleasure)

Perasaan senang merupakan respon emosional positif yang muncul saat individu terlibat dalam suatu aktivitas. Dalam pembelajaran PJOK, indikator ini terlihat dari ekspresi kegembiraan, kenyamanan, dan kepuasan siswa ketika melakukan aktivitas fisik. Perasaan senang berperan penting dalam memperkuat minat, karena pengalaman positif akan mendorong siswa untuk mengulangi aktivitas tersebut tanpa adanya paksaan (Slameto, 2015 : 181).

4. Keterlibatan (Involvement)

Keterlibatan menunjukkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam suatu kegiatan. Dalam aktivitas fisik, keterlibatan tercermin dari keaktifan siswa dalam mengikuti latihan, bermain, maupun berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang konsisten, baik dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Indikator ini merupakan manifestasi nyata dari minat yang telah terbentuk (Slameto, 2015 : 182).

2.1.5. Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.5.1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar yang menuntun peserta didik untuk terus terlibat dalam proses belajar secara terencana. Uno (2019:45) menyebut motivasi sebagai energi psikologis yang menghidupkan kemauan belajar dan mengarahkan siswa pada pencapaian kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman (2020:75) yang menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor yang membuat peserta didik tekun, aktif

mengambil bagian, serta mampu menentukan tindakan belajar yang tepat. Prinsip ini dipertegas dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud: 2015:7) dan diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2021:134) yang menyoroti peran motivasi sebagai penggerak utama perilaku belajar.

Dalam pembelajaran PJOK, dorongan belajar tersebut tercermin melalui keinginan siswa untuk bergerak, berpartisipasi, serta mencoba variasi aktivitas fisik yang menantang. Wahjosumidjo (2017:93) menjelaskan bahwa motivasi dalam PJOK tampak pada kesiapan peserta didik untuk mengambil risiko gerak, meningkatkan kemampuan motorik, dan mengejar keberhasilan dalam tugas fisik. Ketentuan ini sesuai dengan amanat Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan (Kemendikbud: 2016:11) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang membangun keterlibatan siswa. Temuan Hidayat (2020:89) juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam aktivitas olahraga meningkat ketika proses belajar dirancang secara menarik dan menantang.

Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan serta kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dorongan untuk berprestasi, partisipasi, dan rasa percaya diri peserta didik berkembang ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan ketentuan PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru (Pemerintah RI: 2017:22) yang menekankan peran guru dalam menumbuhkan motivasi

melalui interaksi pembelajaran yang efektif. Penelitian terbaru oleh Sutrisno (2022:148) pun menggarisbawahi bahwa motivasi belajar berkembang optimal ketika dukungan guru, suasana kelas, dan pendekatan pembelajaran saling bersinergi.

2.1.5.2. Jenis motivasi belajar

Motivasi belajar pada dasarnya terdiri atas dua bentuk utama, yakni motivasi yang bersumber dari diri peserta didik sendiri dan motivasi yang muncul akibat faktor luar. Dorongan internal biasanya hadir melalui ketertarikan pribadi, rasa penasaran, atau kebutuhan untuk memahami sesuatu, sedangkan dorongan eksternal lebih sering dipicu oleh penghargaan, nilai akademik, maupun tuntutan sosial. Kerangka ini sejalan dengan ketentuan mengenai penguatan karakter dan kemandirian belajar yang ditegaskan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemdikbud : 2015 : 4) serta temuan Wahyudi (2019 : 112) yang menekankan pentingnya rangsangan internal dan eksternal dalam proses belajar.

Teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci & Ryan menguraikan bahwa motivasi bergerak pada sebuah kontinum, dimulai dari kondisi tanpa dorongan (amotivasi), kemudian berkembang ke bentuk motivasi yang dipengaruhi kontrol eksternal, hingga pada akhirnya mencapai regulasi diri dan motivasi intrinsik sepenuhnya. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, proses pergeseran dari motivasi eksternal ke internal sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan lingkungan belajar. Prinsip ini

bersesuaian dengan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikbud : 2016 : 17) dan diperkuat oleh hasil penelitian Nurdin (2020 : 58) yang menunjukkan bahwa regulasi diri siswa terbentuk melalui dukungan pedagogis yang konsisten.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kedua bentuk motivasi—intrinsik maupun ekstrinsik—tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Situasi kelas, strategi mengajar, serta kualitas fasilitas pendidikan sering kali menentukan bagaimana kedua motivasi tersebut berperan. Hal ini sejalan dengan amanat PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru (Pemerintah RI : 2017 : 22) yang menegaskan pentingnya kompetensi guru sebagai pemicu keterlibatan belajar, serta temuan Rosyidi (2021 : 73) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung mampu meningkatkan dorongan internal siswa.

Perpaduan antara dukungan internal dan eksternal dalam motivasi belajar juga berkaitan erat dengan bagaimana sekolah membangun kultur akademik yang sehat. Iklim yang kondusif, komunikasi terbuka, serta manajemen kelas yang efektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif belajar. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah (Kemdikbud : 2016 : 10) yang mendorong terciptanya partisipasi dan lingkungan sekolah yang suportif, serta didukung oleh temuan Suryaman (2018 : 95) yang menekankan bahwa kultur sekolah berperan signifikan terhadap pertumbuhan motivasi intrinsik.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai dorongan personal, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor individual, kebijakan pendidikan, serta dinamika proses pembelajaran. Pemahaman menyeluruh tentang kedua jenis motivasi memberikan dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi peningkatan mutu pendidikan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud : 2016 : 6) dan didukung hasil riset Hidayat (2022 : 141) yang menegaskan bahwa integrasi faktor internal dan eksternal menjadi inti penguatan motivasi belajar di sekolah dasar.

2.1.5.3. Indikator motivasi belajar

Dalam penelitian kuantitatif, salah satu tolok ukur yang kerap dipakai untuk menilai tingkat motivasi belajar adalah kesiapan peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran, termasuk keinginan hadir dan persiapan awal yang dilakukan. Kesiapan tersebut mencerminkan dorongan internal untuk mengikuti aktivitas belajar secara konsisten. Prinsip ini sejalan dengan amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud: 2015:6) yang menekankan pentingnya pembiasaan belajar yang terencana. Temuan Ramdhani (2019:54) juga menunjukkan bahwa kesiapan awal berpengaruh kuat terhadap kualitas keterlibatan siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis utama yang menentukan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno (2021) dalam bukunya *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, motivasi belajar dapat dipahami melalui sejumlah indikator yang mencerminkan dorongan internal maupun eksternal siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Uno menegaskan bahwa motivasi tidak hanya tampak dari usaha siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga dari bagaimana mereka menunjukkan ketertarikan, energi positif, kesadaran terhadap pentingnya belajar, serta kemampuan mengelola tugas secara mandiri. Landasan konseptual ini menjadi dasar dalam mengkaji dan mengukur motivasi belajar peserta didik secara lebih terarah dan sistematis.

Untuk memahami sejauh mana dorongan internal dan eksternal mempengaruhi perilaku belajar peserta didik, diperlukan landasan teoretis yang jelas mengenai komponen-komponen motivasi belajar. Hamzah B. Uno (2021) dalam karyanya *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui enam indikator utama, yaitu :

1. Ketekunan dalam Belajar

Menggambarkan sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan usaha yang konsisten dan berkelanjutan ketika menghadapi tugas belajar. Ketekunan tampak dari kemauan untuk terus bekerja meski mengalami kesulitan, tidak mudah menyerah, serta memiliki rutinitas belajar yang stabil dari waktu ke waktu.

2. Minat dan Perhatian terhadap Pelajaran

Menunjukkan tingkat ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari, ditandai oleh perhatian yang terarah, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Semakin tinggi minat, semakin kuat dorongan internal untuk memahami pelajaran.

3. Semangat dan Keantusiasan Belajar

Mencerminkan energi positif yang ditunjukkan siswa selama mengikuti pembelajaran. Indikator ini tampak dari perilaku seperti

berpartisipasi secara aktif, menunjukkan ekspresi antusias, serta memiliki motivasi emosional yang mendorong keberanian mencoba hal baru.

4. Keinginan untuk Berhasil

Menggambarkan dorongan internal siswa untuk mencapai hasil terbaik dalam belajar. Hal ini ditandai oleh adanya tujuan yang jelas, standar capaian pribadi, serta usaha maksimal untuk memperoleh prestasi atau memenuhi target akademik.

5. Kesadaran Pentingnya Belajar

Menekankan pemahaman siswa bahwa kegiatan belajar memiliki manfaat nyata bagi perkembangan dirinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Siswa dengan kesadaran ini biasanya menunjukkan sikap positif, disiplin, serta komitmen terhadap proses pembelajaran.

6. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas

Mencerminkan kemampuan siswa mengatur, merencanakan, dan menyelesaikan tugas belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada guru atau teman. Indikator ini tampak dari inisiatif, manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi terhadap hasil belajar.

Selain itu, minat serta rasa senang terhadap materi pelajaran juga kerap digunakan sebagai indikator motivasi belajar, mengingat ketertarikan pada materi mampu mendorong keterlibatan yang lebih mendalam. Ketentuan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud: 2016:9) menegaskan bahwa pembelajaran harus menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran. Lestari (2018:66) menemukan bahwa siswa dengan minat tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil.

Indikator terakhir adalah keyakinan diri atau self-efficacy, yaitu persepsi peserta didik mengenai kemampuannya menyelesaikan tugas belajar. Keyakinan ini mempengaruhi cara siswa menghadapi tantangan dan menentukan strategi belajar. Hal ini diperkuat dalam Permendiknas No. 41

Tahun 2007 tentang Standar Proses (Kemendiknas: 2007:12) yang mengarahkan guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Dukungan empiris juga diberikan oleh Nasution (2022:139) yang menegaskan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan performa akademik siswa.

2.1.5.4.Motivasi dalam konteks PJOK

Dalam pembelajaran PJOK, motivasi belajar siswa tercermin melalui dorongan untuk mengikuti aktivitas fisik, ketertarikan pada peningkatan kemampuan motorik, serta komitmen dalam menerapkan gaya hidup sehat. Dorongan tersebut menjadi fondasi keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan gerak. Pandangan ini selaras dengan pendapat **Prasetyo (2019:57)** yang menegaskan bahwa kegiatan jasmani yang dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik mampu membangkitkan motivasi mereka selama proses belajar berlangsung.

Lingkungan pembelajaran PJOK yang aman, bervariasi, dan memberikan pengalaman positif berperan besar dalam memperkuat motivasi intrinsik siswa. Situasi belajar yang menyenangkan mendorong mereka untuk berani mencoba keterampilan baru sekaligus meningkatkan rasa percaya diri selama berlatih. Hasil penelitian **Suhendro (2021:84)** menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi ketika aktivitas gerak disajikan secara menarik dan memberi kesempatan untuk eksplorasi.

Sebaliknya, fasilitas olahraga yang terbatas, metode pembelajaran yang cenderung monoton, serta kurangnya pengawasan guru dapat mengurangi

minat dan semangat belajar siswa. Kondisi tersebut sering menjadi hambatan yang membuat peserta didik tidak terdorong untuk berpartisipasi optimal dalam pembelajaran PJOK. Temuan **Ramdani (2018:102)** mengonfirmasi bahwa sarana prasarana yang tidak memadai dapat menurunkan semangat siswa untuk bergerak dan berlatih.

Berbagai penelitian di bidang pendidikan jasmani juga menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran yang disusun oleh guru, termasuk variasi tugas gerak, pemanfaatan alat bantu, dan strategi penilaian yang digunakan. Ketepatan perencanaan aktivitas jasmani terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil studi **Hidayat (2020:71)** yang menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran PJOK yang baik memberikan dampak langsung pada peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik.

2.1.6. Hubungan Antar Variabel dalam Penelitian

2.1.6.1. Hubungan kompetensi guru dan motivasi belajar

Landasan konseptual mengenai efektivitas pembelajaran dan kerangka Self-Determination Theory menegaskan bahwa kemampuan profesional guru berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, terutama aspek kompetensi yang menjadi pemicu munculnya motivasi intrinsik. Dalam konteks PJOK, keterampilan guru dalam membimbing, memberi umpan balik, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna turut memperkuat dorongan internal siswa untuk terlibat aktif, sebagaimana

dijelaskan oleh Wibowo (2018:67) yang menekankan bahwa guru kompeten menjadi faktor kunci terciptanya pembelajaran yang memotivasi.

Bertolak dari teori tersebut, penelitian mengenai hubungan antara kompetensi guru dan motivasi belajar membuka ruang bagi pengujian hipotesis kuantitatif bahwa kompetensi Guru PJOK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi peserta didik. Rumusan ini sejalan dengan kesimpulan Priyanto (2020:54) yang menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik dan profesional guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat dan kemauan belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi guru dapat dioperasionalkan sebagai variabel yang dapat diuji secara empiris.

Temuan-temuan studi nasional turut memperkuat asumsi tersebut, terutama hasil penelitian kuantitatif yang mengungkap adanya korelasi positif yang konsisten antara kualitas kompetensi guru PJOK dan motivasi belajar siswa pada berbagai jenjang sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2021:72) misalnya, menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika pembelajaran dipandu oleh guru yang mampu mengelola kelas, menguasai materi, dan memberikan pembelajaran PJOK yang menarik dan aman. Hal ini mempertegas bahwa kompetensi guru merupakan determinan penting dalam membangun motivasi belajar yang kuat.

2.1.6.2. Hubungan iklim organisasi sekolah dan motivasi belajar

Iklim organisasi sekolah yang kondusif menjadi faktor penting yang membantu memenuhi kebutuhan keterhubungan sosial dan otonomi siswa dalam perspektif Self-Determination Theory. Lingkungan belajar yang

memberikan dukungan emosional dan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan kebebasan dalam menentukan pilihan belajarnya akan meningkatkan partisipasi akademik mereka (Hidayat, 2020:45). Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ritonga (2022:103) yang menegaskan bahwa suasana sekolah yang nyaman mampu menjadi pendorong utama tumbuhnya motivasi internal. Selain itu, Suhartono (2019:88) juga menekankan bahwa ekosistem pendidikan yang sehat merupakan prasyarat terciptanya proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Konsep dukungan sosial dalam sekolah, seperti komunikasi yang konstruktif, kepemimpinan yang partisipatif, serta kerja sama antarwarga sekolah, memiliki peranan penting dalam memperkuat dorongan belajar peserta didik. Berdasarkan kerangka tersebut, Pratama dan Listyarti (2023:52) menjelaskan bahwa iklim organisasi sekolah yang positif cenderung meningkatkan motivasi belajar karena memberikan rasa aman dan dihargai kepada siswa. Lestari (2017:64) juga menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik menjadi landasan signifikan bagi terciptanya pembelajaran yang efektif serta peningkatan motivasi belajar.

Secara empiris, sejumlah penelitian dalam konteks pendidikan Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif antara iklim sekolah dan motivasi maupun hasil belajar. Temuan Wijayanti dan Mulyani (2021:33) memperlihatkan bahwa kualitas interaksi sosial dan budaya sekolah berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi siswa. Penelitian

lainnya juga mengungkap bahwa dukungan guru serta lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat dorongan belajar internal peserta didik (Siregar, 2018:81). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi dan Rahmawati (2020:118) yang menyimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu prediktor signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

2.1.6.3. Hubungan fasilitas olahraga dan motivasi belajar

Ketersediaan sarana olahraga yang layak memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna, karena fasilitas yang baik mendukung latihan keterampilan fisik secara optimal dan memperkuat rasa kompeten yang memicu motivasi internal. Dalam kerangka kuantitatif, dapat diasumsikan bahwa **Fasilitas Olahraga berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar**, sejalan dengan temuan Hamdani (2019:72) yang menunjukkan bahwa kelengkapan sarana pendidikan memiliki hubungan erat dengan peningkatan dorongan belajar siswa. Pandangan tersebut juga didukung oleh penelitian Arifin dan Setyawati (2021:41) yang menegaskan bahwa kualitas sarana prasarana sekolah berkaitan langsung dengan minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut aktivitas fisik.

Selain itu, berbagai studi tentang evaluasi sarana prasarana dan analisis kondisi sekolah memperlihatkan bahwa fasilitas tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti kompetensi guru dan iklim organisasi sekolah. Pemanfaatan fasilitas yang efektif sering kali bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran,

sebagaimana ditegaskan Putra (2018:56) bahwa kemampuan pedagogis guru menjadi penghubung penting antara sarana pembelajaran dan hasil belajar. Di sisi lain, suasana sekolah yang suportif dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh fasilitas terhadap motivasi siswa, sebagaimana dicatat oleh Wulandari (2020:93) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kebijakan internal menentukan efektivitas fasilitas dalam mendorong partisipasi belajar. Dengan demikian, fasilitas olahraga, kompetensi guru, dan iklim sekolah saling berkelindan dalam memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik.

2.1.6.4. Hubungan Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik dan Motivasi Belajar

Hubungan antara minat peserta didik terhadap aktivitas fisik dan motivasi belajar bersifat erat, saling memengaruhi, dan membentuk pola perilaku belajar yang konsisten dalam konteks pendidikan jasmani.

Minat terhadap aktivitas fisik berperan sebagai pemicu awal (trigger) yang berasal dari dalam diri peserta didik. Ketika siswa memiliki ketertarikan, rasa senang, dan perhatian terhadap aktivitas jasmani, maka secara alami akan muncul dorongan untuk terlibat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Slameto bahwa minat menjadi faktor internal yang memengaruhi kesiapan dan keaktifan individu dalam belajar (Slameto, 2015 : 180).

Motivasi belajar, di sisi lain, merupakan energi pendorong yang menjaga keberlangsungan perilaku belajar tersebut. Sardiman A.M. menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan penopang aktivitas belajar agar tetap berlangsung secara konsisten

(Sardiman, 2018 : 75). Dalam aktivitas fisik, motivasi akan menentukan sejauh mana siswa bertahan, berusaha, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Secara konseptual, minat dan motivasi memiliki hubungan kausal yang saling menguatkan. Minat yang tinggi terhadap aktivitas fisik akan meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasa kegiatan tersebut bermakna dan menyenangkan. Sebaliknya, motivasi yang kuat juga dapat memperkuat minat melalui pengalaman belajar yang positif dan pencapaian yang dirasakan.

Dalam praktik pembelajaran PJOK, hubungan ini terlihat ketika siswa yang menyukai olahraga tertentu menunjukkan semangat lebih tinggi, partisipasi aktif, serta ketekunan dalam mengikuti latihan. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa minat berfungsi sebagai fondasi afektif, sedangkan motivasi sebagai mekanisme penggerak perilaku belajar.

Temuan empiris di bidang pendidikan jasmani juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat tinggi terhadap aktivitas fisik cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, seperti keinginan untuk meningkatkan kemampuan, mencapai prestasi, dan menjaga kebugaran (Wibowo, 2021 : 70). Motivasi intrinsik ini lebih устойчив dibanding motivasi ekstrinsik karena tidak bergantung pada faktor luar seperti nilai atau penghargaan.

Dengan demikian, hubungan antara minat terhadap aktivitas fisik dan motivasi belajar dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat dinamis dan

timbang balik. Minat membentuk dasar ketertarikan dan kesiapan belajar, sementara motivasi memastikan keberlanjutan dan intensitas keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif perlu dirancang untuk одновременно meningkatkan minat dan motivasi agar menghasilkan partisipasi yang optimal dan berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Tahun	Publikasi	Tujuan	Metode	Hasil Utama
1	Sari	Pengaruh Kompetensi Guru PJOK terhadap Motivasi Belajar Siswa	2018	Jurnal Pendidikan Olahraga	Mengukur hubungan kompetensi guru terhadap motivasi belajar.	Kuantitatif – Korelasional	Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.
2	Ramadhan	Iklim Organisasi Sekolah dan Dampaknya pada Motivasi Belajar	2020	Jurnal Manajemen Pendidikan	Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi peserta didik.	Mixed Method	Iklim sekolah suportif secara signifikan meningkatkan motivasi belajar.
3	Lestari	Evaluasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar	2019	Jurnal Sarana Pendidikan	Mengevaluasi kelayakan fasilitas olahraga di SD.	Evaluatif– Deskriptif	Fasilitas yang baik berkorelasi dengan meningkatnya minat dan motivasi siswa.

4	Hidayat	Hubungan Ketersediaan Fasilitas Olahraga dan Minat Belajar PJOK	2021	Jurnal Pendidikan Dasar	Menilai kontribusi fasilitas olahraga terhadap minat belajar.	Kuantitatif – Regresi	Fasilitas berpengaruh langsung dan signifikan terhadap minat belajar.
5	Putri	Kompetensi Profesional Guru PJOK dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar	2017	Jurnal Keolahragaan	Mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap aktivitas belajar.	Kuantitatif – Survey	Kompetensi profesional guru meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.
6	Mahendra	Peran Iklim Sekolah dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa	2022	Jurnal Administrasi Pendidikan	Menggali faktor iklim sekolah dalam pembentukan motivasi belajar.	Kualitatif – Studi Kasus	Budaya sekolah inklusif dan suportif memperkuat motivasi intrinsik siswa.
7	Wulandari	Pengaruh Sarpras Pendidikan terhadap Mutu Pembelajaran PJOK	2016	Jurnal Pendidikan Nasional	Meneliti hubungan sarpras dan mutu pembelajaran.	Kuantitatif – Eksplanatori	Sarpras yang memadai mendorong kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.

Kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya membantu peneliti mengenali persamaan sekaligus perbedaan yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus serupa, yaitu mengkaji pengaruh berbagai faktor pendidikan terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan secara khusus pada SD Negeri di Korwil Bidikcam Mandirancan, sehingga menghadirkan temuan empiris yang lebih kontekstual dan belum banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu.

2.3 Pendekatan Masalah

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Sugiyono (2019:16) menyatakan bahwa metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan judul penelitian yang memuat kata “pengaruh”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research karena bertujuan mengetahui pengaruh antarvariabel secara parsial maupun simultan. Creswell (2014:4) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik pada aktivitas fisik, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar peserta didik.

Pemilihan pendekatan kuantitatif eksplanatori dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial maupun bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta didik.. Menurut Kerlinger dalam Emzir (2017:119), penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang sudah berlangsung tanpa manipulasi variabel bebas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019:146). Data penelitian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, regresi parsial, regresi simultan, dan koefisien determinasi. Melalui analisis statistik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan jasmani serta peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

2.4 Kerangka Pemikiran

Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri Sekorwil Bidikcam Mandirancan menunjukkan peluang untuk ditingkatkan. Beberapa gejala seperti partisipasi yang belum merata dan antusiasme yang belum maksimal mengisyaratkan perlunya penguatan faktor-faktor pendukung pembelajaran. Melalui peningkatan kompetensi guru PJOK, penguatan iklim organisasi sekolah, dan optimalisasi fasilitas olahraga, potensi peningkatan motivasi belajar siswa dapat berkembang secara lebih signifikan.

Secara teoritis, kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam perspektif efektivitas pembelajaran dan Self-Determination Theory, guru yang kompeten mampu memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan siswa sehingga motivasi intrinsik meningkat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kompetensi guru PJOK berpengaruh nyata terhadap motivasi belajar peserta didik.

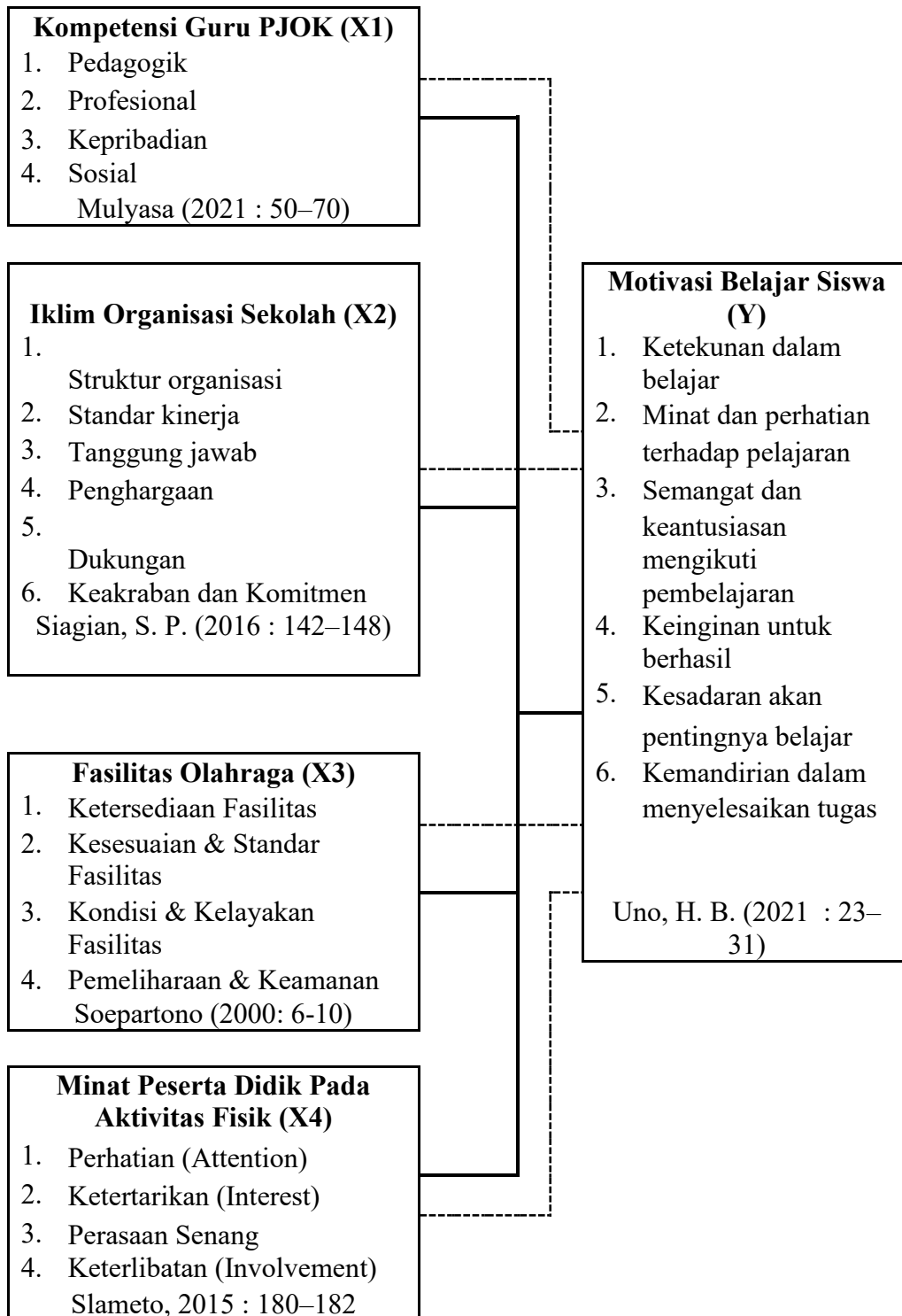
Selain kompetensi guru, iklim organisasi sekolah merupakan faktor penting yang dapat menciptakan suasana belajar kondusif. SDT menjelaskan bahwa iklim yang suportif memperkuat rasa keterhubungan dan kenyamanan siswa dalam proses belajar. Beberapa studi lokal memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat memperkuat motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Fasilitas olahraga juga berperan dalam memberikan pengalaman belajar langsung melalui praktik aktivitas fisik. Ketersediaan sarana yang memadai memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang variatif, aman, dan menarik. Penelitian-penelitian tentang sarana prasarana pendidikan menunjukkan bahwa fasilitas yang baik dapat meningkatkan minat, keterlibatan, serta motivasi siswa dalam aktivitas olahraga.

Kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, dan fasilitas olahraga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan

mengukur kontribusi masing-masing variabel serta mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh. Hasil pengujian diharapkan memberikan bukti empiris yang dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di wilayah penelitian.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui uji statistik.

Berdasarkan kerangka di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

1. H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Guru PJOK terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.
2. H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Iklim Organisasi Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.
3. H3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Fasilitas Olahraga terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.
4. H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik
5. H5: Terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara Kompetensi Guru PJOK, Iklim Organisasi Sekolah, Fasilitas Olahraga dan Minat Peserta Didik pada Aktivitas Fisik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.